

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Agama dan Keberagamaan

Agama secara etimologis, berasal dari kata Bahasa Arab “Aqoma” yang berarti menegakkan. Agama merupakan rangkaian cara yang digunakan manusia untuk berjalan dan menemukan keridhaan. Agama dapat menumbuhkan sikap positif setiap individu yang meyakinkannya. Setiap individu memiliki kebebasan dalam beragama, tidak ada keterbatasan setiap orang dalam menjalankan keyakinannya dalam beragama. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia hidup penuh dengan pembaharuan, dimana jarak antar budaya saling terhubung. Kebudayaan yang saling terhubung menyebabkan adanya pengaruh terhadap fenomena dalam agama.<sup>1</sup> Agama yang dipengaruhi oleh adanya budaya, ruang, waktu dan lingkungan akan membentuk suatu keberagamaan dalam masyarakat. Keberagamaan merupakan rangkaian perbuatan dan perilaku orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dengan mengimani ajaran dari agama tertentu.<sup>2</sup>

Agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menjelaskan hubungan antara manusia dan TuhanNya, namun juga menjelaskan segala hubungan yang tercipta atas dasar agama. Agama melibatkan beberapa aspek yang berpengaruh, diantaranya adalah terlibatnya kesadaran dalam berkelompok, kesadaran akan pencarian asal usul agama, dan pemenuhan kebutuhan yang membentuk kepribadian yang kuat dan memperoleh ketenangan jiwa dengan beragama.<sup>3</sup> Setiap ajaran agama dapat diteliti dengan tujuan untuk menemukan keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandang hidup yang mendorong setiap individu dapat memperoleh derajat dan kesejahteraan hidup yang optimal. Setiap etika atau sikap yang dibiasakan dalam masyarakat akan membentuk kebudayaan yang diyakini. Kebiasaan yang membentuk budaya serta diyakini akan mendorong terbentuknya suatu ideologi yang berkembang secara

---

<sup>1</sup>M. Amin Abdullah, “Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 9.

<sup>2</sup> Muslim A. Kadir, “Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

<sup>3</sup> Amin, “Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?”, 10.

turun temurun. Ideologi yang terbentuk di masyarakat memiliki dampak positif dan dampak negatif, seperti halnya feodalisme. Ideologi feodalisme cenderung membawa dampak negatif dan merugikan kalangan tertentu.

## 2. Feodalisme dalam Masyarakat Jawa

Feodalisme merupakan suatu paham atau ideologi tentang kekuasaan sebagai bentuk tindakan politik dalam kebangsaan dan ketatanegaraan.<sup>4</sup> Feodalisme seringkali terjadi di lingkungan masyarakat dan membentuk suatu tatanan sosial yang dibedakan oleh kasta atau golongan tertentu. Feodalisme dianggap sebagai suatu paham kekuasaan dalam kebangsaan dan ketatanegaraan yang dianggap sebagai sistem politik yang terbentuk atas kebiasaan dan sebagai paham politik yang paling tua.<sup>5</sup> Sistem yang berlaku dalam paham feodalisme adalah penempatan golongan yang didasarkan atas keturunan dan kekayaan. Golongan yang memiliki derajat lebih tinggi akan mendapatkan hak istimewa dalam masyarakat, sedangkan golongan yang tidak memiliki kekayaan dan derajat sederhana akan ditempatkan lebih rendah dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya feodalisme seringkali dianggap merugikan masyarakat karena prinsip-prinsipnya telah melanggar hak manusia dalam bermasyarakat. Hak manusia tidak dimiliki oleh masyarakat, terkhususnya masyarakat kecil atau golongan rendah yang tidak merdeka dalam hal finansial. Pelanggaran hak manusia yang terjadi, dikarenakan feodalisme terbentuk atas dasar paham dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi nilai kekuasaan dalam segala sektor kehidupan.<sup>6</sup> Feodalisme telah ada pada zaman kuno, tanpa kita sadari feodalisme masih ada di era yang penuh dengan kemajuan teknologi. Pada zaman kuno, feodalisme biasanya di lingkungan keraton dan kelompok yang menjalankan sistem feodalisme adalah kelompok bangsawan, priyayi dan kelompok kelas-kelas atas.

Menurut KBBI, feodalisme merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan peluang besar dan cenderung memihak kepada golongan bangsawan dengan kekuasaan yang telah

---

<sup>4</sup> Rudiaji Mulya, “Feodalisme dan imperialisme di era global”, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2012), 4.

<sup>5</sup> Rudiaji Mulya “Feodalisme dan imperialisme di era global”, 4.

<sup>6</sup> Rudiaji Mulya “Feodalisme dan imperialisme di era global”, 5.

diberikan kepada kelompok tersebut.<sup>7</sup> Kekuasaan yang diterima dan kemudian dijalankan oleh kelompok bangsawan hanya bertujuan untuk memperoleh kejayaan, martabat, kemewahan, kemegahan, kepuasan dan hak merdeka bagi diri penguasa. Kesejahteraan dan kemakmuran tidak diperuntukkan untuk masyarakat atau rakyat kecil, rakyat hanya dijadikan sebagai objek yang menerima penderitaan, kesengsaraan dan sebagai objek yang selalu dikorbankan guna memperoleh kepuasan para penguasa. Rakyat biasa akan bekerja dibawah kungkungan para bangsawan dengan menerima sebagian hasil tanah yang telah mereka garap sebagai upah, dan segian hasil tanah akan menjadi hak milik para bangsawan. Rakyat biasa akan mendapatkan perlindungan dari para bangsawan dari beberapa hal yang membahayakan rakyat, misalnya saja dari bangsa kolonial. Para bangsawan memberikan perlindungan kepada rakyat bukan semata-mata ingin mensejahterakan rakyat, namun rakyat juga harus mengembalikan jasa dengan memberikan hak atas tanah sebagai bentuk imbalan layanan militer kepada para bangsawan. Hal tersebut dianggap sebagai sistem pertukaran yang dianggap wajar dalam tatanan kebangsawanan.

Feodalisme dalam kehidupan masyarakat jawa merupakan level lokal yang mengarah kepada priyayi atau kalangan ningrat yang memiliki *privilege* lebih dari pada rakyat kelas rendah.<sup>8</sup> Dalam buku “Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa”, Clifford Geertz membedakan golongan masyarakat jawa ke dalam tiga bagian, diantaranya :<sup>9</sup>

a. Golongan Abangan

Golongan Abangan merupakan golongan yang mempertahankan praktik-praktik jawa dalam beribadah. Golongan abangan selalu mementingkan aspek animistis dalam bermasyarakat, dengan Slametan sebagai pusat upacara peribadatan. Golongan abangan beranggapan bahwa slametan merupakan hal yang sangat penting dalam kelompok sosial. Tujuan diadakannya slametan untuk menjaga masyarakat dari hal-hal yang dianggap buruk. Golongan ini merupakan kelompok petani yang

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 26 Desember, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<sup>8</sup> Widi Suharto, “Resistensi Feodalisme dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya AnantaToer” (disertasi, Universitas Negeri Malang, 2017), 2.

<sup>9</sup> Clifford Geertz, “Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa”, ( Depok: Komunitas Bambu, 2014), xiv.

cenderung berpakaian, hingga gaya hidup yang sederhana.

b. Golongan Santri

Golongan Santri merupakan golongan yang beribadah dengan mengamalkan syariat Islam setiap langkah kehidupan. Santri selalu menekankan aspek-aspek yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam kehidupan keseharian, golongan santri dianggap sebagai kelompok yang handal dan menguasai perdagangan pasar.

c. Golongan Priyayi

Golongan ini merupakan golongan yang memiliki tingkat sosial tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keagamaan golongan ini lebih menekankan aspek Hindu. Pada awalnya golongan priyayi hanya merujuk pada kalangan aristokrasi yang turun-temurun. Aristokrasi merupakan sistem politik dimana masyarakat akan dipimpin oleh raja atau orang yang memiliki tingkat sosial tinggi dan penguasa terpengaruh, biasanya aristokrasi dipimpin oleh kaum bangsawan.<sup>10</sup>

Adanya golongan dalam masyarakat Jawa yang telah dijelaskan diatas, dalam dinamika sosial sering menimbulkan terjadinya konflik yang melibat golongan-golongan tersebut. Kehidupan bermasyarakat terhalang oleh beberapa dinding yang tercipta, seperti perbedaan ideologi, politik dan perbedaan kelas sosial. Golongan abangan beranggapan bahwa tidak semua golongan santri memiliki moralitas yang tinggi dan suci. Kedua golongan ini seringkali terlibat konflik ideologi yang cenderung menimbulkan adanya intoleransi, keduanya sama-sama beranggapan bahwa golongannya yang paling benar dan saling menjatuhkan. Tidak hanya golongan abangan dan santri yang berseteru dan saling menyindir kepercayaan, golongan santri beranggapan bahwa golongan priyayi selalu menempatkan dirinya seperti Tuhan. Golongan priyayi yang memiliki tingkat sosial tertinggi seringkali berkuasa seperti layaknya Tuhan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Clifford Geertz, “Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa”, 333.

<sup>11</sup> Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021): 19, diakses pada 26 Desember, 2022, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/1199>.

Perbedaan ketiga golongan ini juga menyebabkan adanya konflik politik, dalam tatanan pemerintahan keraton posisi tertinggi akan dipegang oleh seorang raja atau seorang bangsawan (priyayi). Sistem yang terbentuk atas peraturan keraton hanya akan menimbulkan kerugian bagi golongan abangan. Para penguasa atau bangsawan akan memiliki hak lebih atas tanah yang dimiliki oleh golongan rakyat rendah atau biasa disebut dengan *kawula alit*. Ketidakadilan akan dianggap sebagai sikap tunduk seorang hamba kepada rajanya. Rakyat kecil atau golongan abangan hanya mendapatkan sebagian kecil keuntungan yang dihasilkan oleh jerih payah dalam bertani. Rakyat kecil sebagian besar yang berprofesi sebagai petani ini hanya bisa mentaati peraturan para penguasa. Pemberontakan atas kebijakan yang melanggar hak asasi rakyat kecil beberapa kali terjadi, pemberontakan yang dilakukan hanya berupa protes tanpa bersuara di depan gedung para penguasa.

Konflik yang paling mendominasi ketiga golongan ini adalah konflik kelas. Dimana golongan priyayi yang memiliki gaya hidup lebih menarik, penuh kemewahan dan kewibawaan, sedangkan golongan abangan hanya berpakaian, gaya hidup dengan cara sederhana dan cenderung biasa. Gaya hidup yang membedakan antara keduanya, menyebabkan golongan priyayi tidak pantas berkomunikasi secara langsung dengan golongan abangan. Bentuk-bentuk perbedaan diantara ketiga golongan yang menyebabkan tingkat sosial ada dalam masyarakat. Sehingga terbentuklah sistem yang kuat akan berkuasa atas yang lemah.<sup>12</sup>

Penggolongan masyarakat Jawa yang telah dijabarkan Clifford Geertz dalam buku “Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa” mendapatkan beberapa kritik dari para ahli, pasalnya Geertz seakan hanya menjustifikasi bahwa kaum abangan, santri maupun priyayi adalah golongan-golongan dari apa yang telah disebutkan di atas. Para ahli mengungkapkan bahwa realitas masyarakat Jawa tidak semuanya berlangsung seperti penelitian yang dilakukan oleh Geertz, seperti golongan abangan yang berpegang teguh pada keyakinan aministis. Selain itu Geertz juga cenderung menjelaskan mengenai keagamaan yang dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Jawa di Mojokuto, Jawa Timur. Geertz tidak menjelaskan cerminan keseluruhan

---

<sup>12</sup> Clifford Geertz, “Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi”, 334.

kebudayaan atau tradisi yang ada di masyarakat Jawa, melainkan hanya sepetik tradisi keagamaan di Mojokuto.<sup>13</sup>

Agama dan kebudayaan memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan. Masyarakat memiliki emosional dalam menjalankan keduanya, budaya mempengaruhi religiuitas masyarakat dan begitu sebaliknya.<sup>14</sup> Dalam implementasi dari kepercayaan yang dimiliki, masyarakat memproduksi beragam ritual yang diperuntukkan untuk Tuhan sebagai bentuk sikap kepercayaan terhadap suatu agama. Menurut koentjaraningrat masyarakat Jawa terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan stratifikasi sosial, yaitu *dhara* (bangsawan), Priyayi (birokrat), Wong dagang atau saudagar (Pedagang) dan Wong *cilik* (orang kecil, rakyat kecil).<sup>15</sup>

Masyarakat Jawa belum menyadari bahwa perbedaan golongan merupakan dasar terbentuknya feodalisme. Kebiasaan, kebudayaan, hingga adat istiadat bisa mendorong sistem feodalisme dalam tatanan bermasyarakat. Masyarakat jawa memiliki tradisi hingga watak yang melekat di setiap individu yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Dalam sosiologi jawa, masyarakat jawa memiliki tiga watak yang mendasar dan melekat di jiwa masyarakat jawa. Ketiga watak tersebut adalah sabar, narimo dan ikhlas. Watak-watak tersebut telah ditanamkan di jiwa orang jawa oleh para leluhur tanpa pemahaman yang spesifik dan rasional. Pewarisan watak tanpa pemahaman yang benar menjadikan feodalis semakin menguat di tengah masyarakat. Pasalnya dengan ketiga watak tersebut menjadikan masyarakat jawa selalu tunduk dan patuh yang berlebihan kepada penguasa atau para kalangan elit.<sup>16</sup>

## 2. Analisis Semiotika Roland Barthers

### a. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari kata *semeion* dari Bahasa Yunani yang berarti tanda. Tanda merupakan sesuatu yang dapat

<sup>13</sup> Yaphi, "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa Karya Clifford Geertz" November 18, 2020, <https://www.suarakeadilan.org/publikasi/33-buletin/65-abangan-santri-priyayi-dalam-masyarakat-jawa-karya-clifford-geertz>.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 79.

<sup>15</sup> "Kelas Sosial Jawa", Bawarasa, diakses pada tanggal 26 Desember 2021. <https://www.bawarasa.org/kelas-sosial-jawa/>

<sup>16</sup> Khabib M. Ajiwidodo, "Watak Orang Jawa" Februari 2, 2021, <http://genial.co.id/watak-orang-jawa/>

mewakili suatu hal atas dasar konvensi sosial.<sup>17</sup> Contohnya seperti asap yang mewakili adanya api atau suara sirene yang mewakili adanya ambulance.<sup>18</sup> Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari suatu tanda, sesuatu yang dapat diamati merupakan suatu tanda dan tanda tidak terbatas pada benda.<sup>19</sup> Tanda-tanda tersebut yang nantinya akan menyampaikan informasi melalui interpretasi tanda oleh penerima tanda (khalayak). Tanda merupakan dasar adanya komunikasi. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang tanda atau simbol sebagai bentuk bagian dari kehidupan sosial. Semiotika juga merupakan analisis tanda yang diada-adakan antara penanda dan petanda, artinya tidak ada keterikatan yang logis antara keduanya.<sup>20</sup>

Pengertian semiotik yang lain dikatakan sebagai bentuk ilmu yang mengkaji tanda-tanda dan mempelajari sistem, aturan-aturan di dalam fenomena komunikasi sosial dan kebudayaan masyarakat.<sup>21</sup> Seringkali semiotika dikatakan sebagai bentuk upaya dalam pencarian makna berita dibalik berita.<sup>22</sup> Dalam bukunya Indriawan yang berjudul 'Semiotika' dijelaskan bahwa semiotika dan media saling terhubung. Semiotika digunakan sebagai alat untuk menganalisis media dengan dasar asumsi bahwa media dikomunikasikan melalui beberapa tanda. Setiap informasi yang disusun dalam teks media tidak selalu memiliki makna tunggal. Pasalnya semua tanda memiliki arti yang berbeda dari setiap perspektif masyarakat. Teks yang terdapat dalam media selalu memiliki ideologi dan kepentingan tertentu, hal tersebut terbentuk atas dasar adanya tanda.

---

<sup>17</sup> Hamidah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs", *Jurnal Studi Insania* 4 no. 2 (2016): 112, diakses pada 26 Desember, 2022, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1124>.

<sup>18</sup> Indriawan Seto Wahyu, "Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 7.

<sup>19</sup> Ahkmad Fadly, "Semiotika" Januari 18, 2020. <https://binus.ac.id/malang/2020/01/semiotika/>

<sup>20</sup> Hamidah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs", 113.

<sup>21</sup> Ambarini As dan Nazia Maharani, "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra", (Semarang: UPGRIS Press, 2010), 27- 28.

<sup>22</sup> Indriawan, "Semiotika : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi", 8.

b. Elemen Dasar Semiotika

Elemen dasar dalam semiotika adalah tanda yang terdiri dari penanda dan petanda, aksistanda (syntagma/ sistem), tingkatan tanda yang dibedakan menjadi denotasi dan konotasi serta bisa berkembang menjadi sebuah mitos, dan relasi tanda (metafora/ metomini).<sup>23</sup> Berikut penjelasan dari elemen dasar semiotika;

1) Komponen Tanda

Berdasarkan pandangan semiotik, jika semua praktik sosial dianggap sebagai fenomena bahasa, maka ia dapat pula dipandang sebagai tanda. Tanda berperan sebagai alat untuk mempersatukan antara penanda signifier dan petanda signified. Penanda signifier digunakan untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan petanda signified digunakan untuk menjelaskan konsep atau makna. Bahkan kini, pembahasan tanda akan selalu melibatkan berbagai aspek.<sup>24</sup>

2) Tingkatan Tanda

Hubungan antara sebuah penanda dan petanda terbentuk bukan secara alamiah melainkan berdasarkan konvensi. Dengan demikian, sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan *staggered systems* yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Selain denotasi dan konotasi, barthes juga menyebutkan penanda lainnya yang diperoleh dari pemaknaan denotasi dan konotasi, yaitu mitos.

3) Relasi Tanda

Relasi antar tanda yang tercipta dalam semiotika merupakan dua bentuk utama, biasa disebut metafora dan metomini. Metafora adalah model interaksi yang berasal dari suatu sistem dimana sebuah tanda digunakan untuk menjelaskan makna untuk sistem yang lainnya. Sedangkan metomini berarti sebagai bentuk interaksi yang tercipta atas dasar asosiasi tanda dengan

---

<sup>23</sup>Susi Fauziah, "Rangkuman Semiotika" 6 Maret, 2010. <https://id.scribd.com/doc/27940948/rangkuman-semiotika>.

<sup>24</sup> Susi, "Rangkuman Semiotika", 11.

tanda yang lain, tanda tersebut digunakan sebagai bentuk hubungan secara keseluruhan.<sup>25</sup>

c. Semiotika Roland Barthers

Kancah penelitian semiotika tidak bisa melupakan nama Roland Barthes yang telah ikut menyumbang ilmu terkait kajian semiotika. Roland Barthes merupakan seorang ahli semiotika yang lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, ia mengembangkan kajian tentang semiotika dengan melakukan pembagian signifikasi. Barthes memiliki warna yang cukup kental dalam strukturalisme kepada semiotika teks.<sup>26</sup> Barthes memaparkan kajian semiotika dengan menggunakan cara yang lebih sederhana. Ia membahas model *glosmatic sign* (tanda-tanda *glossematic*) dengan menggunakan konsep denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes mendefinisikan sebuah tanda dengan teorinya yang bertumbuh pada sebuah sistem E (*expression*) dalam hubungannya R (*relation*) dengan C (*content*). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) menjadi sebuah elemen yang memiliki sistem yang lebih lengkap, sehingga menghasilkan makna yang lebih luas dari sebelumnya.<sup>27</sup>

**Tabel 2.1**  
**Model dinamika Roland Barthes**

1. Signifier	2. Signified
3. Sign ( <i>Meaning</i> )	
I Signifier Form	II Signified Concept
III ( <i>Sign</i> ) <i>Signification</i>	

Tabel di atas menjelaskan bahwa tanda primer adalah denotatif, sedangkan tanda sekunder merupakan semiotik dengan pemaknaan konotatif. Hal tersebutlah yang menjadi

<sup>25</sup> Namsyah Hot Hasibuan, “Metaforan dan Metomini Konseptual: Data Bahasa Mandailing”, *Jurnal Engloesian* 1, no. 2 (2005), <https://repository.usu.ac.id/>.

<sup>26</sup> Melody Violin, “Kehidupan, Karya dan Pemikiran Roland Barthes”, diakses pada tanggal 3 Januari 2021.

[https://www.academia.edu/1114619/Kehidupan\\_Karya\\_dan\\_Pemikiran\\_Roland\\_Barthes](https://www.academia.edu/1114619/Kehidupan_Karya_dan_Pemikiran_Roland_Barthes).

<sup>27</sup> Indiawan, “Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi”, 22.

kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.<sup>28</sup> Menurut Barthes, semiotika merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membentuk realitas eksternal.<sup>29</sup> Barthes mengemukakan bahwa semiotika merupakan “*two order of signification*”, yang artinya semiotika merupakan kajian tentang makna simbol atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi. Dua tingkatan signifikasi yang dimaksud adalah denotasi dan konotasi, selain kedua aspek tersebut barthes juga menyebutkan aspek lain dari penandaan, yaitu mitos. Konotasi merupakan penandaan tanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda dengan hasil makna yang tidak pasti dan tersirat. Misalnya, memberikan bunga di hari kasih sayang kepada ibu. Hal tersebut menjelaskan bahwa bunga merupakan bentuk kasih sayang. Denotasi penandaan tanda dengan menjelaskan hubungan penanda dan petanda, sehingga menghasilkan makna yang sesuai dengan realitas dan makna yang pasti. Denotasi menyimpulkan makna yang sesuai dengan apa yang dilihat oleh panca indra. Contoh dari denotasi adalah kasih sayang seorang ibu, sayang seorang ibu itulah yang dinyatakan sebagai bentuk makna denotasi.

Barthes menyebutkan bahwa denotasi merupakan bentuk nyata dari sebuah tanda dan memiliki ketertutupan makna, sedangkan konotatif keberadaannya dilandasi oleh sebagian tanda denotatif. Konotatif memiliki makna tambahan dari denotatif. Konotasi digunakan barthes sebagai signifikasi tahap kedua, konotasi menjelaskan interaksi ketika tanda bertemu dengan emosi dari setiap individu yang membaca tanda tersebut. Setiap pembaca tanda memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda, hal tersebut yang menyebabkan pemaknaan konotasi yang relatif.<sup>30</sup> Pada signifikasi tahap kedua, tanda berhubungan dan bekerja melalui mitos yang ada di sekeliling pemaknaan tanda tersebut. Mitos merupakan cara kebudayaan menjelaskan sekaligus memahami makna realitas atau gejala

---

<sup>28</sup> Indiawan, “Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi”, 21.

<sup>29</sup> Iona Oisina Situmeang, “Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic”, *Jurnal Semiotika* 9 no. 1(2015): 117, diakses pada 26 Desember, 2022, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/11>.

<sup>30</sup> Indiawan, “Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi”, 22.

alam yang ada.<sup>31</sup> Keberadaan mitos telah memiliki tempat di lingkungan masyarakat yang cukup mendominasi, mitos dianggap produk kelas sosial yang tidak bisa ditampik keberadaannya. Mitos bisa muncul ketika pemaknaan tanda konotasi yang kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi dari tanda tersebut akan berubah menjadi mitos.<sup>32</sup>

Roland Barthes mengartikan mitos sebagai bentuk pesan dalam sistem komunikasi. Mitos tidak berupa objek, konsep, atau gagasan. Barthes menyatakan bahwa semua benda bisa menjadi sebuah mitos, syarat bisa disebut mitos benda harus mengandung makna. Barthes menyebutkan sifat-sifat lain dari mitos, mitos tidak ditentukan oleh materinya melainkan pesan yang disampaikan. Pernyataan lainnya menyebutkan bahwa mitos tidak selalu bersifat verbal, sehingga mitos bisa berbentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, atau komik.<sup>33</sup> Mitos atau mitologi merupakan bagian dari semiologi, dalam mitos ditemukan tiga pola, diantaranya penanda, petanda dan tanda.

#### 4. Etika Islam

##### a. Pengertian Etika Islam

Kata etika berasal dari Bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat atau kebiasaan.<sup>34</sup> Etika secara etimologis berarti sebagai suatu perbuatan yang memiliki keterlibatan dengan Pencipta dan makhluk yang diciptakan.<sup>35</sup> Etika seringkali diidentikkan dengan adanya moralitas, keduanya memiliki persamaan yang melibatkan suatu perbuatan manusia baik buruk, maupun baik.<sup>36</sup> Etika merupakan perbuatan baik dan buruk manusia yang dilahirkan dari dorongan jiwa manusia.<sup>37</sup> Baik dan buruk merupakan sifat yang akan selalu melekat kepada tindakan manusia. Buruk adalah tindakan yang menghasilkan dampak kurang baik, menghadirkan kebencian, dianggap rendah dan hina. Sedangkan baik adalah tindakan yang menghadirkan rasa suka manusia, sesuatu yang

<sup>31</sup> Ilona, “Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic”, 118.

<sup>32</sup> Ilona, “Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic”, 119.

<sup>33</sup> Melody Violine, “Kehidupan, Karya dan Pemikiran Roland Barthes,” 4.

<sup>34</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 26.

<sup>35</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 123.

<sup>36</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 26.

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 27.

berhubungan dengan martabat, hal-hal luhur dan menyenangkan.<sup>38</sup>

Tindakan manusia yang distandarisasi adanya aturan-aturan yang menentukan baik dan buruknya tindakan tersebut juga bisa dikatakan sebagai bentuk etika. Sama halnya yang telah disampaikan oleh ilmuan Aristoteles, etika merupakan sekumpulan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Manusia tidak bisa terlepas adanya aturan yang telah tercipta dalam lingkungan bermasyarakat. A.S Hornby Dict menjelaskan etika sebagai ilmu moral yang prinsip kaidah-kaidahnya tentang tindakan dan kelakuan. Pengertian etika secara garis besar bisa diartikan sebagai bentuk ilmu yang menjelaskan atau membahas tentang suatu tindakan manusia baik buruk atau baik. Perbuatan tersebut akan dilaksanakan dengan memperhatikan adanya amal perbuatan yang nantinya akan didapatkan. Etika juga dijelaskan sebagai suatu kajian filsafat moral yang tidak hanya fakta-fakta yang dikaji, tetapi juga nilai-nilai, perilaku manusia dan ide-ide yang terlahir dari suatu pemikiran dan tindakan manusia.<sup>39</sup>

Pemakaian istilah etika juga sering disamakan dengan istilah akhlak, keduanya memiliki objek yang sama. Objek etika dan akhlak adalah bentuk tindakan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.<sup>40</sup> Akhlak atau etika Islam merupakan perilaku yang terlihat oleh indra manusia, baik secara lisan maupun tindakan yang terbentuk atas dasar kemauan tanpa paksaan yang dilakukan karena Allah SWT.<sup>41</sup> Etika dan akhlak memiliki perbedaan yang terletak pada sumber ajarannya. Etika bertolak ukur pada akal pikiran manusia, sedangkan akhlak berdasarkan atas ajaran Allah SWT dan Rasulullah Saw. Etika Islam tidak bisa terlepas dari ajaran yang terdapat dalam Alquran sebagai hukum Islam yang pertama dan hadis sebagai hukum Islam yang kedua. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-‘Alaq ayat 1-5:<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 71.

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, hlm. 27

<sup>40</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 19.

<sup>41</sup> Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 74, diakses pada tanggal 15 Januari 2022, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>.

<sup>42</sup> Alquran, Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an HALIM, 2014), 64

أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia; yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa kata “*khalaq*” memiliki arti telah berbuat, telah menciptakan dan telah mengambil keputusan untuk bertindak. Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa akhlak merupakan tindakan yang tercermin atas pada akhlak Allah SWT. Semua langkah dan tindakan manusia didasarkan atas keridhoan Allah SWT. Oleh karena itu, makna akhlak didasari atas karakteristik nilai-nilai yang pengetahuannya bersumber dari Allah SWT melalui alquran. Karakteristik lainnya, akhlak berasal dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan atas ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

b. Landasan dan Kedudukan Etika Islam

Landasan etika Islam terletak pada alquran dan Hadis. Alquran sebagai sumber utama dalam penilaian tingkah laku manusia. Landasan tersebut dibuat oleh sang Khaliq, setiap hukum dan aturan telah ada dalam alquran.<sup>44</sup> Hukum dan aturan tentang baik maupun buruk, hidup dan mati, dunia dan akhirat, neraka dan surga, pahala dan dosa, dan sebagainya. Semua hal yang terdapat dalam alquran adalah hal yang benar. Segala sesuatu yang menurut alquran baik, maka itulah yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam melangsungkan kehidupan. Manusia selayaknya mengetahui dan memahami hukum dan aturan yang telah ada, sehingga langkah yang diambil tidak merugikan diri sendiri nantinya.

Al-Hadis merupakan segala tindakan, perilaku dan perkataan yang menggambarkan Rasulullah Saw. Semua yang

<sup>43</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 16.

<sup>44</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 50.

berkaitan dengan Rasulullah Saw adalah hal yang baik.<sup>45</sup> Semua perbuatan yang dilakukan Rasulullah Saw atas dasar wahyu yang telah membentuk keteladanan, sehingga biasa disebut dengan “*uswah hasanah*”.<sup>46</sup> Etika Islam atau akhlak umat muslim diwajibkan untuk berlandaskan pada al-hadis. Bertindak dengan dasar al-hadis merupakan Tindakan yang mencerminkan ketaatan kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan yang sempurna, sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>47</sup>

Alquran dan al-hadis telah disepakati para ulama untuk dijadikan sebagai landasan. Landasan etika islam bertolak ukur pada alquran dan hadis yang mana memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut adalah landasan ketauhidan dan landasan kemanusiaan. Landasan ketauhidan merupakan prinsip utama dalam penerapan etika Islam. Semua tindakan manusia harus diniatkan karena Allah SWT. Landasan kemanusiaan merupakan prinsip kedua setelah landasan ketauhidan, landasan ini menjelaskan mengenai kedudukan manusia semua sama di hadapan Allah SWT. Landasan kemanusiaan terlaksana dengan benar yang akhirnya akan melahirkan keadilan, gotong-royong, persamaan, saling mengerti, memahami, silaturahmi, dan melahirkan kemerdekaan toleransi dalam beragama dan berbudaya.<sup>48</sup>

c. Ruang Lingkup Etika Islam

1) Etika Islam Terhadap Allah SWT

Etika Islam atau akhlak terhadap Allah SWT dapat dilakukan dengan cara ikhlas beribadah kepada Allah

<sup>45</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 64.

<sup>46</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 74.

<sup>47</sup> Alquran, Surah Al-Ahzab ayat 21, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an HALIM, 2014), 64.

<sup>48</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 79.

SWT. Menjaga ibadah merupakan bentuk menjaga hubungan dengan Allah SWT. Tetap beribadah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya merupakan salah satu cara untuk hidup dengan beretika yang benar. Etika Islam atau akhlak terhadap Allah SWT dapat berupa bentuk iman, taat, ikhlas, khusyuk, husnudzan, tawakal, syukur, sabar, bertasbih, dan berdo'a.<sup>49</sup> Beriman merupakan bentuk keyakinan kepada sang pencipta dari segala aspek. Iman merupakan fondasi dalam beragama yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Taat merupakan tindakan yang senantiasa menampilkan sikap patuh terhadap perintah dan suka rela menjauhi segala laranganNya. Taat dapat tercipta karena adanya iman di dalam jiwa manusia.

Ikhlas adalah bentuk tindakan yang didasari atas kerelaan dan senantiasa hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Khusyuk bisa diartikan sebagai bentuk bersatunya pikiran dan hati dalam melaksanakan suatu ibadah. Khusyuk dapat melahirkan adanya ketenangan batin dan jiwa. Manusia yang khusyuk akan selalu merasakan nikmat dalam beribadah. Husnudzan merupakan tindakan yang menjauhkan prasangka buruk di setiap kejadian dan selalu percaya akan takdir yang telah diberikan oleh Tuhan. Tawakal adalah sikap kerja keras yang diiringi dengan kesabaran serta kepercayaan kepada Allah SWT. Tawakal akan menciptakan sifat berlapang dada akan hasil yang diterima. Sabar adalah ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang hadir dalam setiap proses kehidupan. Sedangkan etika Islam yang seperti bertasbih dan beristighfar adalah bentuk ibadah dengan mengagungkan asma Allah SWT.<sup>50</sup>

## 2) Etika Islam Terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah adalah manusia paling mulia akhlaknya dan yang harus kita jadikan sebagai suri tauladan. Tanpa diragukan lagi semua sifat baik ada padanya. Maka dari itu, sebagai umatnya diwajibkan untuk meneladani perilaku dan sifat-sifatnya serta meneruskan perjuangan dakwahnya, semua itu sebagai bentuk rasa cinta umat kepada rasulnya. Berakhlak atau beretika Islam kepada rasulullah bisa

<sup>49</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 78.

<sup>50</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 80.

dengan cara ridha dan senantiasa beriman kepada Rasulullah, mentaati dan mengikuti semua perilaku Rasulullah, mencintai dan selalu memuliakan Rasulullah, melanjutkan perjuangan dakwahnya, dan senantiasa bershawat kepada Rasulullah.<sup>51</sup>

3) Etika Islam Terhadap Diri Sendiri

Sikap adil dalam memperlakukan diri sendiri baik dari segi jasmani maupun rohani.<sup>52</sup> Setiap manusia berkewajiban untuk memenuhi semua hak dan tidak lupa untuk melaksanakan kewajiban. Melaksanakan kewajiban merupakan salah satu upaya untuk bisa terpenuhinya hak individu. Akhlak terhadap diri sendiri menjadikan kita lebih mudah untuk bersyukur atas segala hal yang telah dikaruniakan oleh Tuhan, serta terhindar dari penyakit hati. Memperlakukan diri sendiri secara adil juga dapat terhindar dari segala hal yang kurang baik, misalnya saja diet secara ekstrim yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Etika Islam terhadap diri sendiri terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah etik Islam terhadap jasmani, akal dan jiwa atau rohani.<sup>53</sup> Etika Islam terhadap jasmani dapat berupa tindakan yang senantiasa menjaga kebersihan, menjaga pola makan, minum dan tidur dengan baik, berbusana yang pantas dan menutup aurat. Beretika Islam terhadap akal dapat dilakukan dengan cara rajin dan tekun dalam menuntut ilmu, menghargai skill atau kemampuan yang dimiliki, memiliki ilmu yang bermanfaat, dan senantiasa ikhlas dalam mengamalkan ilmu yang telah dikuasai. Sedangkan untuk etika Islam terhadap jiwa atau rohani bisa dengan cara berusaha menghindari segala bentuk dosa, senantiasa bertaubat kepada Allah SWT, menyadari bahwa setiap Langkah dan perbuatan kita senantiasa diawasi oleh Allah SWT, dan bermujahadah. Mujahadah adalah sikap bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 82.

<sup>52</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama* 10, no. 1 (2020): 2, diakses pada tanggal 16 Januari, 2022, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768/2090>.

<sup>53</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," 3.

<sup>54</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," 5.

## 4) Etika Islam Terhadap Keluarga

Etika Islam atau akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, suami, istri dan keturunannya.<sup>55</sup> Setiap anggota keluarga harus bersikap baik satu sama lain dan tidak diperkenankan untuk bertindak sesuai keinginan tanpa memperhatikan sekitar. Keluarga merupakan forum pertama sebagai fondasi karakter setiap manusia. Lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan etika yang baik akan menghasilkan individu dengan kualitas bagus. Saling menghormati dalam keluarga juga sangat penting, khususnya hormat kepada kedua orang tua. Adapun bentuk sikap menghormati kedua orang tua dalam keluarga, seperti berbicara sopan kepada orang tua, membantu meringankan pekerjaan kedua orang tua, selalu meminta izin ketika ingin bepergian atau melakukan sesuatu, dan masih banyak lagi.<sup>56</sup>

Etika Islam dalam keluarga juga berlaku untuk pasangan suami istri. Pernikahan dijadikan sebagai ibadah penyempurna manusia dimana dalam satu pernikahan dapat memberikan ketenangan, meneruskan keturunan dan sebagainya. sesuai dengan syariat Islam suami dan istri harus saling berakhlak dengan baik tanpa adanya perbandingan gender.<sup>57</sup> Beberapa etika Islam yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri, seperti saling memberikan dukungan, membantu suami dalam memenuhi kebutuhan, saling menghormati pendapat, menempatkan diri secara tepat dan baik, dan masih banyak lagi.

## 5) Etika Islam Terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak bisa bertahan hidup sendiri tanpa adanya elemen masyarakat dan lingkungan. Beretika Islam terhadap masyarakat sangat penting, karena dengan adanya etika hubungan antar sesama akan senantiasa terjalin. Hubungan yang didasarkan atas saling membutuhkan, gotong-royong dan tanpa membeda-bedakan suatu kalangan, ras, suku dan agama

---

<sup>55</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 84.

<sup>56</sup> Ira Suryani, dkk, "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan," *Jurnal Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 24, diakses pada 16 Januari, 2022, <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/1/3>.

<sup>57</sup> Ira Suryani, dkk, "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan," 25.

akan senantiasa terjalin dengan sangat baik. Untuk mempertahankan hubungan sangat diperlukan dengan adanya etika. Etika Islam terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, sikap toleransi yang tinggi, gotong-royong, saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mencegah adanya kejahatan, bermusyawarah, dan lain sebagainya.<sup>58</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjadi bahan perbandingan dan acuan. Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk membuktikan dan menghindari adanya pengakuan kesamaan penelitian, maka peneliti mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian dari Andi Yulia Adriani, Abdul Muttalib dan Naim Irmayani (2020) dengan judul penelitian “Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills”. Penelitian oleh Andi dan lainnya ini, berlatar belakang atas bagaimana penerapan wacana Sara Mills digunakan dalam menganalisis film Perempuan Berkalung Sorban. Analisis diperdalam dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif diperkuat dengan data yang diperoleh dari dialog dan gambar dalam pemindaian film Perempuan Berkalung Sorban. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme sebagai dasar analisis wacana Sara Mills yang berfokus kepada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan posisi subjek, objek dan audiens dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Andi dan lainnya, memposisikan aktor yang memerankan karakter dalam film tersebut sebagai subjek, sedangkan objeknya adalah semua benda yang dijelaskan dalam film perempuan berkalung sorban. Posisi pembaca atau audiens digunakan sebagai bentuk penempatan diri audiens dalam mengidentifikasi narasi film tersebut.

Hasil dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa seorang perempuan mampu berdiri sendiri dengan keyakinan penuh, seorang perempuan yang menggambarkan sisi feminisme. Feminisme dalam film ini digambarkan oleh tokoh utama, yaitu Annisa. Annisa merupakan anak dari seorang Kyai yang memiliki

---

<sup>58</sup> Syarifah Habibah, “Akhlah Dan Etika Dalam Islam,” 86.

Pesantren Salafiah Putri Al Huda. Annisa membuktikan bahwa seorang wanita bisa mandiri dan menghapuskan bentuk-bentuk penindasan yang mengatasnamakan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Andi dan kawan-kawan juga menghasilkan sebuah jawaban dimana seorang perempuan diciptakan dengan potensi dan kemampuan yang sama seperti laki-laki atau biasa disebut kesetaraan. Kesetaraan dalam film ini dibuktikan dengan adegan dimana Annisa menggunakan sorban yang notabeneanya hanya bisa digunakan bagi seorang laki-laki saja.<sup>59</sup>

Persamaan penelitian “Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills” dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama menganalisis film yang digarap oleh Sutrada Hanung Bramantyo. Selain itu, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data utama adalah dialog dan pemindaian adegan dalam film. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan teori, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Yulia Adriani, Abdul Muttalib dan Naim Irmayani menggunakan teori model Sara Mills dan peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan lainnya terletak pada film yang diteliti, peneliti menggunakan film Bumi Manusia sumber penelitian. Sedangkan Andi Yulia Adriani, Abdul Muttalib dan Naim Irmayani menggunakan film Perempuan Berkalung Sorban sebagai sumber penelitian.

*Kedua*, Rahma Dwi Mutia (2020) dengan judul penelitian “Analisis Naratif Nilai Perjuangan Pribumi Dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo”. Rahma menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan analisis narasi yang berkaitan dengan perjuangan pribumi dalam film Bumi Manusia untuk penelitiannya. Rahma mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan observasi, serta menggunakan teori narasi Valdimir Propp guna memperdalam narasi dalam film tersebut. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana narasi yang menampilkan nilai perjuangan dari pribumi, mengetahui karakter atau tokoh dalam film Bumi Manusia, dan

---

<sup>59</sup>Andi Yulia Adriani, dkk, “Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills,” *Jurnal pepatudzu* 16, no. 1 (2020): 61, diakses pada 7 Januari, 2022, <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/662>.

mengetahui nilai perjuangan pribumi dari perspektif Islam. Latar belakang dari penelitian berangkat dari adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kalangan kelas atas dan kalangan bawah pada zaman kolonialisme dalam film Bumi Manusia. Keadaan tersebut menjuru kepada paham feodalisme Jawa, menjadikan hukum kolonialisme semakin kuat dan semakin menindas pribumi. Penindasan yang dialami menjadikan pribumi dalam film Bumi Manusia melakukan perlawanan.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pribumi berjuang melawan ketidakadilan yang terjadi dengan melakukan perlawanan terhadap hukum bangsa kulit putih. Rahma juga menemukan beberapa makna tentang perjuangan yang ditinjau dengan perspektif Islam.<sup>60</sup> Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahma Dwi Mutia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti tentang film Bumi Manusia, dengan pendekatan kualitatif dan sumber data yang sama. Selain persamaan, terdapat perbedaan diantara kedua penelitian tersebut. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, fokus penelitian serta metode analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma bertujuan untuk mengetahui perjuangan pribumi dalam film Bumi Manusia. Dan fokus penelitiannya berpusat pada penggunaan komunikasi antaragama dan budaya dalam hubungan pribumi dengan non pribumi dari penjajahan dalam film Bumi Manusia. Sedangkan tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk feodalisme Jawa dalam film Bumi Manusia, dan mengetahui bagaimana Islam memandang tindakan feodalisme Jawa. Peneliti juga hanya berfokus kepada bagaimana bentuk-bentuk feodalisme Jawa ditampilkan dalam film Bumi Manusia yang kemudian akan dianalisis dengan perspektif etika Islam. Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan metode analisis, Rahma menggunakan analisis narasi yang diperkuat dengan teori Vladimir Propp. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode analisis semiotika dengan teori Roland Barthes guna membedah makna yang ditampilkan setiap adegan dalam film Bumi Manusia.

*Ketiga*, penelitian dari Salma Hanin Zayyana (2021) dengan judul “Analisis Semiotika Ketimpangan Gender Dalam Film ‘Uang Panai Maha(R)L’”. Penelitian tersebut berlatang

---

<sup>60</sup> Rahma Dwi Mutia, “Analisis Naratif Nilai Perjuangan Pribumi Dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), iii.

belakang dari permasalahan dalam kehidupan sosial yang disebabkan oleh tradisi uang panai di masyarakat Suku Bugis. Permasalahan ditampilkan dalam film Uang Panai, tradisi uang panai dianggap memberatkan pihak laki-laki di masyarakat Suku Bugis ketika akan menikah. Dalam penelitiannya, Salma menggunakan jenis penelitian kualitatif yang diperdalam dengan analisis semiotika. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Salma adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis adanya ketimpangan gender yang ditampilkan dalam film Uang Panai. Hasil penelitiannya menjelaskan adanya ketimpangan gender yang direpresentasikan film Uang Panai, representasi ketimpangan gender didasarkan atas teori keadilan libertarianisme. Dengan perspektif teori libertarianisme film uang panai menampilkan Gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Namun, hasil penelitian yang lainnya menjelaskan tidak adanya representasi praktik ketimpangan gender dalam film uang panai ditinjau dari perspekti teori utilitarianisme.<sup>61</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Salma dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu kualitatif dengan analisis film semiotika. Analisis semiotika yang digunakan untuk membedah makna yang terkandung dalam film, penelitian oleh Salma dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada tujuan, fokus penelitian, film yang dianalisis serta hipotesis yang tercipta. Perbedaan lainnya terdapat pada penggunaan teori, penelitian sebelumnya menggunakan teori tambahan, yaitu teori libertarianisme dan teori utilitarianisme. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori Roland Barthes yang kemudian ditinjau dengan perspektif etika Islam.

*Keempat*, Puji Retno Hardiningtyas (2015) dengan judul penelitian “Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre”. Penelitian ini berlatar belakang atas adanya pertentangan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial yang dimuat dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan fokus penelitian merujuk kepada eksistensi manusia dan budaya jawa dalam novel Bumi Manusia ditinjau dengan pemikiran eksistensialisme Paul Sartre.

---

<sup>61</sup> Salma Hanin Zayyana, “Analisis Semiotika Ketimpangan Gender Dalam Film ‘Uang Panai Maha(R)L’”, *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 5, no. 2 (2021): 173, diakses pada 6 Januari, 2022, <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3980>.

Penelitian oleh Puji bertujuan untuk menjelaskan realitas budaya Jawa dan feodalisme, serta menjelaskan wujud eksistensi tokoh Jawa sebagai manifestasi keberadaan manusia dalam Bumi Manusia. Dalam penelitiannya, Puji menggunakan metode studi Pustaka dengan teknik catat. Sumber data utama berasal dari novel Bumi Manusia dan diperdalam dengan interpretasi hermeneutika analisis naratif informal. Puji juga menggunakan teori eksistensialisme guna memperdalam penelitian.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Puji membuktikan bahwa pada abad ke-19 masyarakat Jawa masih menggenggam erat paham feodalisme. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hubungan budaya Jawa dan budaya Eropa yang berdampingan. Eksistensialisme yang ada menjelaskan secara multak setiap manusia memiliki kebebasan, serta eksistensi tokoh Jawa merupakan bentuk manifestasi keberadaan kelas atas yang bebas bertindak dan bebas bersuara.<sup>62</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Puji dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer yang menjelaskan mengenai eksistensi manusia Jawa. Persamaan lainnya, sama-sama bertujuan untuk menjelaskan mengenai realitas masyarakat Jawa dan bentuk feodalisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jenis penelitian, serta penggunaan teori dalam membedah penelitian. Fokus pada penelitian yang dilakukan Puji merujuk kepada eksistensi manusia dan budaya Jawa dalam novel Bumi Manusia, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk feodalisme Jawa dalam film Bumi Manusia yang kemudian akan dianalisis dengan perspektif etika Islam. Puji menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan teknik catat, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

*Kelima*, Triadi Sya'Dian (2015) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi". Penelitian oleh Triadi berlatar belakang atas fenomena yang ditampilkan dalam film Laskar Pelangi. Fenomena yang dimaksud adalah fenomena dalam pendidikan, budi pekerti, siswa kurang mampu, dan beberapa fenomena yang menjadi ikon terdapat pada film Laskar Pelangi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

---

<sup>62</sup> Puji Retno Hardiningtyas, "Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre," *Jurnal Aksara* 27, no. 1 (2015): 83, diakses pada 14 Desember, 2021, <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/download/174/104>.

kualitatif dengan metode analisis semiotika. Hasil dari penelitiannya berupa pemaknaan ikon-ikon yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi*. Pemaknaan ikon bangunan yang kumuh, kostum yang digunakan anak-anak, dll. Hal tersebut menjelaskan kurangnya perhatian pemerintah terkait permasalahan sosial yang ditampilkan, serta pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Triadi dan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Menganalisis setiap ikon atau tanda yang ditampilkan dalam adegan film *Laskar Pelangi*. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang diteliti. Triadi meneliti film *Laskar Pelangi*, sedangkan penelitian saat ini meneliti film *Bumi Manusia*. Penggunaan teori berbeda, Triadi menggunakan teori estetika dari Charles Sanders Peirce untuk penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Fokus penelitian yang dilakukan Triadi berfokus pada fenomena sosial yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi* melalui ikon-ikon yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk feodalisme Jawa dalam film *Bumi Manusia* yang kemudian akan dianalisis dengan perspektif etika Islam.

*Keenam*, Nuri Dwi Vindriana, Sunarti Mustamar dan Sri Mariati (2018) dengan judul penelitian “Kebudayaan Dalam Novel *Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian yang dikaji bertumpu pada permasalahan politik kebudayaan dalam novel *Sinden*. Penelitian berlatar belakang adanya sistem politik dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Peristiwa-peristiwa yang melibatkan sistem politik dan kebudayaan di Indonesia direfleksikan ke dalam novel *Sinden*. Untuk menganalisis novel *Sinden* peneliti menggunakan analisis dengan dua tahapan sistem tanda, yaitu denotatif dan mitos. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan kebudayaan yang dilingkupi oleh kepentingan politik. Tujuan lain dari penelitiannya untuk mengungkap dampak yang didapatkan masyarakat dari kejadian politik kebudayaan.

---

<sup>63</sup> Triadi Sya'Dian, “Analisis Semiotika pada Film *Laskar Pelangi*,” *Jurnal Proporsi* 1, no. 1 (2015): 64, diakses pada 6 Januari, 2022, <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/497/0>.

Nuri dan lainnya menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan, yang mana tentang pembacaan tanda mitos pada novel *Sinden*. Pembacaan tanda menghasilkan wacana politik kebudayaan yang merefleksikan peristiwa-peristiwa di daerah Sumberwungu. Masyarakat merasakan dampak yang dihasilkan oleh pergulatan sistem politik kebudayaan. Dampaknya menyebabkan permasalahan yang kompleks, meliputi golongan, individu, ideologi, budaya, dan sosial. Kepentingan ideologi yang didasari oleh dua golongan dengan tujuan yang berbeda dinarasikan kedalam novel *Sinden*. Novel *Sinden* merefleksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia pada masa orde lama, orde baru dan reformasi.<sup>64</sup> Persamaan antara penelitian yang dilakukan Nuri dan kawan-kawan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjek penelitian, fokus penelitian dan tujuan penelitian. Nuri dan kawan-kawan menggunakan novel *Sinden* sebagai subjeknya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan subjek film *Bumi Manusia*. Fokus penelitian oleh Nuri dan lainnya merujuk kepada permasalahan politik kebudayaan dalam novel *Sinden*, sedangkan penelitian ini merujuk pada bagaimana bentuk-bentuk feodalisme jawa dalam film *Bumi Manusia* yang kemudian akan dianalisis dengan perspektif etika Islam.

*Ketujuh*, Maria Endah Perwitasari (2009) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramodya Ananta Toer”. Metodologi yang dipakai dalam penelitian adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian berlatar belakang atas adanya perilaku diskriminatif terhadap perempuan Jawa yang selalu dinomorduakan. Selain tindakan diskriminatif, praktik-praktik feodalisme juga ditampilkan kedalam novel *Gadis Pantai*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan, feodalisme, serta tindakan diskriminatif yang diterima oleh perempuan yang termuat dalam novel *Gadis Pantai*. Fokus penelitian hanya merujuk kepada wacana feminisme yang dianalisis dengan model analisis wacana kritis Sara Mills.

---

<sup>64</sup> Nuri Dwi Vindriana, dkk, “Kebudayaan Dalam Novel *Sinden* Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Semiotika* 19, no. 2 (2018): 76, diakses pada 5 Januari, 2022, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/download/10463/7898>.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Pantai*, Pramodya Ananta Toer mengeksplor tentang ketidakadilan terjadi pada masyarakat Jawa terutama perempuan. Novel *Gadis Pantai* menjelaskan tentang praktik ketidakadilan yang diterima perempuan Jawa dari segala aspek. Pramodya Ananta menginginkan pembaca menyadari dan memerangi segala tindakan ketidakadilan dan praktik feodalisme. Praktik feodalisme dan segala bentuk ketidakadilan harus dihapuskan untuk menyeimbangkan konstruksi sosial yang salah di masyarakat Jawa.<sup>65</sup> Konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan menyebabkan praktik feodalisme semakin menguat. Persamaan penelitian yang dilakukan Maria dengan penelitian saat ini adalah sama-sama ingin menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan dan praktik feodalisme di dalam masyarakat Jawa.

Perbedaan diantara kedua penelitian terletak pada metode analisis, fokus penelitian, dan subjek penelitian. Maria menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian Maria merujuk kepada wacana feminisme yang ditujukan kepada perempuan Jawa dalam novel *Gadis Pantai* yang mengalami ketidakadilan dan diskriminatif, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada bentuk-bentuk feodalisme yang dimuat dalam film *Bumi Manusia* ditinjau dari perspektif etika Islam. Subjek penelitian Maria menggunakan novel *Gadis Pantai* karya Pramodya Ananta Toer, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek film *Bumi Manusia* garapan sutradara Hanung Bramantyo. Film *Bumi Manusia* diadopsi dari novel dengan judul yang sama karya Pramodya Ananta Toer.

*Kedelapan*, Siti Salmi (2018) dengan judul penelitian “Feodalisme Kepemimpinan (Tinjauan Sosiopolitik Masyarakat Komodo Kabupaten Manggarai Barat)”. Penelitiannya berlatar belakang atas adanya bentuk feodalisme kepemimpinan di masyarakat Komodo, Manggarai Barat. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk feodalisme kepemimpinan yang ada di masyarakat Komodo. Peneliti juga ingin mengetahui implikasi dan respon masyarakat terkait adanya praktik feodalisme kepemimpinan di daerah Komodo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan sumber data

---

<sup>65</sup> Maria Endah Perwitasari, “Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramodya Ananta Toer,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 3 (2009): 212, diakses pada 7 Januari, 2022, <http://jurnal.upnyk.ac.id/>.

primer dan sekunder. Hasil dari penelitian yang dilakukan Siti menunjukkan bahwa feodalisme kepemimpinan terjadi di masyarakat masih dipengaruhi oleh adanya strata sosial *aha madia* dan *aha madiata*. Kuatnya tradisi yang mengagungkan strata sosial memberikan dampak menguatnya feodalisme kepemimpinan. Strata sosial memberikan peluang lebih besar untuk kelas kalangan atas atau bangsawan menjadi seorang pemimpin.<sup>66</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti dengan penelitian saat ini, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan ingin mengetahui bentuk-bentuk feodalisme yang ada di masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, fokus penelitian, dan metode analisis penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan masyarakat Komodo sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan film Bumi Manusia sebagai subjek. Siti meletakkan fokus penelitiannya pada feodalisme kepemimpinan yang terjadi di masyarakat Komodo, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada bentuk-bentuk feodalisme Jawa ditampilkan dalam film Bumi Manusia yang akan ditinjau dari perspektif etika Islam. Metode yang digunakan Siti dalam penelitiannya adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus lapangan di daerah Komodo, sedangkan penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.

*Kesembilan*, Aisyah Nurul K dan Catur Nugroho (2017) dengan judul penelitian “Representasi Pemikiran dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto”. Fokus penelitiannya berpusat kepada bagaimana representasi konflik kelas sosial melalui elemen scene sinematik dan suara yang dihasilkan oleh dialog dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Latar belakang penelitian berdasarkan adanya kesenjangan sosial di dalam masyarakat semasa pemerintahan Belanda. Kebijakan pemerintah Belanda menyebabkan kerugian dan kesenjangan sosial semakin nampak membuat Tjokroaminoto berjuang melawan Belanda. Film Guru Bangsa Tjokroaminoto menyelipkan ideologi Marxis, sehingga peneliti tertarik meneliti film tersebut. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Aisyah dan Catur adalah untuk mengetahui ideologi Marxis direpresentasikan kedalam film Guru

---

<sup>66</sup> Siti Salmi, “Feodalisme Kepemimpinan (Tinjauan Sosiopolitik Masyarakat Komodo Kabupaten Manggarai Barat)” (Skripsi, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR, 2018), viii

Bangsa Tjokroaminoto melalui pakaian hingga dialog yang ditampilkan oleh beberapa adegan.

Hasil dari penelitiannya menyebutkan adanya ideologi Marxis yang ditampilkan melalui perbedaan kostum setiap tokoh yang berperan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Perbedaan kostum dan penggunaan dialog menekankan adanya oposisi dan konflik kelas sosial di dalam film tersebut.<sup>67</sup> Persamaan dalam penelitian yang dilakukan Aisyah dan Catur dengan penelitian saat ini, sama-sama menggunakan metode semiotika dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan subjek, objek penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, serta penggunaan teori analisis semiotika yang berbeda. Aisyah dan catur menggunakan film Guru Bangsa Tjokroaminoto sebagai subjek, sedangkan penelitian saat ini menggunakan film Bumi Manusia sebagai subjek. Objek penelitian yang diteliti oleh Aisyah dan Catur adalah kesenjangan sosial yang terjadi dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto, sedangkan penelitian saat ini mengangkat isu feodalisme Jawa dalam film Bumi Manusia sebagai objek. Fokus penelitian ini merujuk pada bagaimana bentuk-bentuk feodalisme Jawa ditampilkan dalam film Bumi Manusia yang ditinjau dari perspektif etika Islam, sedangkan penelitian Aisyah dan Catur berfokus pada representasi konflik kelas sosial yang ditampilkan melalui scene sinematik film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Aisyah dan Catur menggunakan analisis semiotika John Fiske dalam penelitiannya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

*Kesepuluh*, Asnat Riwu dan Tri Pujiarti dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film ‘3 Dara’ (Kajian Semiotika)”. Fokus penelitiannya menganalisis makna konotasi, denotasi dan mitos yang terdapat dalam film 3 Dara. Penelitian berlatar belakang adanya penggunaan kata atau ungkapan dalam film 3 Dara yang mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Tujuan penelitiannya untuk memaparkan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film 3 Dara. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes. Temuan yang dihasilkan dalam penelitiannya menyebutkan adanya makna konotasi dan

---

<sup>67</sup> Aisyah Nurul K dan Catur Nugroho, “Representasi Pemikiran dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto,” *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017): 1, diakses pada 8 Januari, 2022, <https://journal.ubm.ac.id/>.

denotasi pada film 3 Dara, dimana pemahaman sopan santun dan menghargai sesame harus diutamakan. Makna mitos yang dihasilkan dalam penelitian adalah kepercayaan terhadap perubahan sikap yang dimiliki oleh pemeran karakter dalam film 3 Dara disebabkan oleh perkataan seorang psikolog.<sup>68</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asnat dan Tri dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan subjek dan fokus penelitian. Asnat dan Tri menggunakan film 3 Dara sebagai subjek, sedangkan penelitian saat ini menggunakan film Bumi Manusia sebagai subjek. Penelitian Asnat dan Tri berfokus menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film 3 Dara, sedangkan dalam penelitian saat ini berfokus pada bentuk-bentuk feodalisme yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia yang kemudian ditinjau dengan perspektif etika Islam.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu pemikiran yang dirancang untuk mempermudah peneliti melakukan kegiatan penelitian.<sup>69</sup> Sugiyono menjelaskan kerangka berpikir sebagai model konseptual yang menghubungkan teori dan berbagai faktor identifikasi masalah yang penting dalam penelitian.<sup>70</sup> Penelitian ini menganalisa adegan-adegan pada film dengan menggunakan analisis semiotika. Berikut tabel kerangka berpikir penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

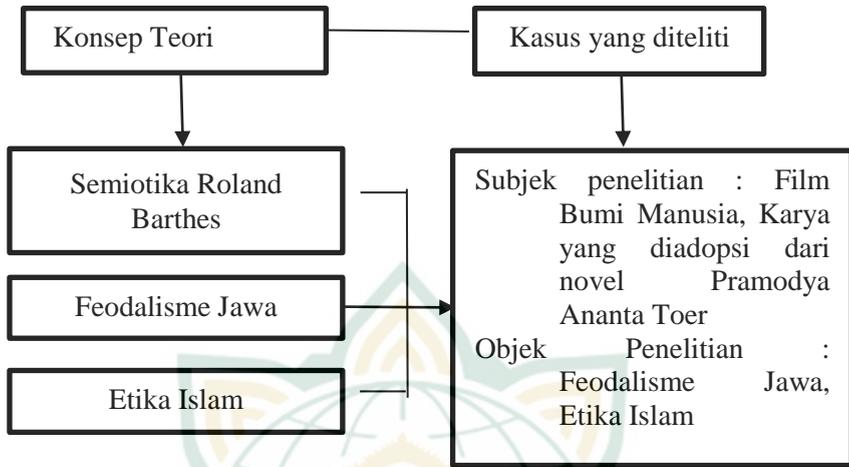
---

<sup>68</sup> Asnat Riwu dan Tri Pujiarti, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film '3 Dara' (Kajian Semiotika)," *Jurnal Deiksis* 10, no. 3 (2018): 223, diakses pada 8 Januari, 2022, <https://journal.lppmunindra.ac.id/>.

<sup>69</sup> Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 METRO Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 5, no.1 (2017): 148, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/1224/850>.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandsung, Alfabeta CV, Cet-17, 2013.

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



Nilai kesetaraan dilandasi dengan adanya sikap toleransi, saling menghargai, membebaskan setiap individu untuk bisa berpendapat dan mengikis perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini mengkaji sebuah film garapan sutradara Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Production. Film Bumi Manusia rilis pada tahun 2019 dan telah mendapatkan beberapa penghargaan. Film Bumi Manusia banyak mengandung nilai-nilai sosial yang dapat diambil diantaranya nilai sistem sosial, nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai budaya, nilai hiburan, nilai informasi, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai yang telah dipaparkan di atas, peneliti lebih menspesifikasikan analisisnya pada nilai sistem sosial yang merujuk pada sistem feodalisme dalam film Bumi Manusia. Bagaimana bentuk-bentuk feodalisme ditampilkan dalam film Bumi Manusia. Peneliti mengkaji film Bumi Manusia menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan ditinjau dengan perspektif etika Islam. Fokus semiotika Roland Barthes pada pemaknaan tanda denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti akan mencari dan mengolah data berupa tanda yang ditemukan dalam film Bumi Manusia. Tanda-tanda yang akan diteliti berupa adegan dalam film, sinematografi yang digunakan, dan naskah film Bumi Manusia.